

JURNAL

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK DAN
KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBELUM
MEREBAKNYA WABAH PMK DAN PADA SAAT
MEREBAKNYA WABAH PMK DI KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**



Oleh

**MUZIAH
B1D019189**

**PROGRAM SARJANA (S1)
PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK DAN
KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBELUM
MEREBAKNYA WABAH PMK DAN PADA SAAT
MEREBAKNYA WABAH PMK DI KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

**MUZIAH
B1D019189**

**Disetujui:
Pembimbing Utama**



**Dr. Ir. I Gusti Lanang Media., M.Si.
NIP : 195909171986031002**

Diserahkan Guna Memenuhi Syarat yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan
Pada Program Studi Peternakan

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK DAN KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBELUM MEREBAKNYA WABAH PMK DAN PADA SAAT MEREBAKNYA WABAH PMK DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

**MUZIAH
B1D019189**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga peternak dan kontribusi usaha ternak sapi potong sebelum dan pada saat PMK di Kabupaten Lombok Timur. penelitian ini dilakukan selama sebulan pada bulan Juli 2023 dengan menggunakan metode survei dan wawancara. jumlah responden yang digunakan adalah 30 orang. Variabel yang diamati terdiri dari variabel pokok dan variabel penunjang. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengetahui pendapatan dan kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Lombok Timur hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendapatan bersih sebelum PMK dari usaha ternak sapi potong rata-rata Rp 2.702.711 sedangkan pada saat PMK dengan rata-rata Rp 1.510.611. (2) kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan keluarga sebelum PMK adalah 26% sedangkan pada saat PMK 16%. Kelayakan finansial usaha ternak sapi potong dengan B/C Ratio sebelum PMK sebesar 1,25 dan pada saat PMK 1,18 dengan demikian usaha ternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur layak untuk dikerjakan dan dikembangkan.

Kata Kunci: Pendapatan, Kontribusi, Sapi Potong, Rumah Tangga, Peternak.

**ANALYSIS OF FARMER HOUSEHOLD INCOME AND THE CONTRIBUTION OF
THE BEEF CATTLE BUSINESS BEFORE THE PMK OUTBREAK AND DURING
THE PMK OUTBREAK IN EAST LOMBOK DISTRICT**

**MUZIAH
B1D019189**

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the income level of farmer households and the contribution of the beef cattle business before and during FMD in East Lombok Regency. This research was conducted for a month in July 2023 using survey and interview methods. the number of respondents used was 30 people. The observed variables consist of main variables and supporting variables. The analysis used was descriptive analysis to determine the income and contribution of beef cattle business to family income in East Lombok Regency. The results showed that: (1) net income before PMK from beef cattle business averaged Rp 2,702,711 while during FMD with an average of Rp 1,510,611. (2) the contribution of beef cattle business to family income before FMD was 26% while during FMD it was 16%. The financial feasibility of a beef cattle business with a B/C ratio before FMD was 1.25 and at FMD was 1.18, so beef cattle business in East Lombok Regency is feasible to work on and develop.

Keywords: income, contribution, beef cattle, households, breeders.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat peternak agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Salah satu bentuk usaha peternak yang cukup potensial dikembangkan adalah ternak sapi potong. Program usaha ternak sapi potong dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan tepat guna menyesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana prasarana dan teknologi peternakan (Prawira dkk, 2015).

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan peternak dan meningkatnya pendapatan keluarga. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan keberhasilan dunia peternakan sangat menentukan eksistensi usaha peternakan sehingga dapat memberikan nilai pendapatan yang lebih baik. Peternakan mempunyai nilai prospek yang baik di masa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan keluarga (Ibrahim dkk, 2020).

Masyarakat menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Usaha ternak sapi potong telah banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan system sapi umur muda dipelihara dengan di kandangkan secara terus menerus diberi pakan dan dipelihara dengan tujuan untuk meningkatkan volume daging dengan mutu baik dalam kurun waktu yang relative singkat. Usaha ternak sapi potong dapat dijalankan dengan memasukkan input produksi yang akan menghasilkan output produksi berupa penerimaan dan

pendapatan usaha.

Pendapatan yang diterima peternak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain; biaya pakan hijauan dan pakan tambahan. Hal ini sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Indrayani (2018) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong adalah jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi potong skala usaha atau jumlah ternak, pengalaman beternak dan pendidikan.

Menurut Triastono dkk (2013) menyatakan bahwa sektor peternakan di Indonesia sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil yang berada pada lingkungan pedesaan dan terdapat banyak sumber pakan hijauan yang dijadikan sebagai pakan utama ternak ruminansia. Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu Kabupaten yang berada di Nusa Tenggara Barat yang berpotensi untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong. Sebagian besar peternak disana masih memelihara sapi secara konvensional. Sapi diberi pakan hijauan hasil ngawis (mencari rumput) hari itu juga dan diberikan vitamin ataupun obat-obatan penunjang pertumbuhan. Meskipun demikian sapi rutin beranak setahun sekali. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Timur tahun 2021-2022. Bahwa pada tahun 2021 jumlah populasi ternak sebanyak 10.446 ekor dan tahun 2022 sebanyak 6.826 ekor. (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Timur, 2021).

Setelah 32 tahun dinyatakan bebas PMK, pemerintah melalui pusat veteriner Farma Surabaya tanggal 6 Mei 2022, telah mengumumkan beberapa kejadian virus PMK pada sejumlah daerah salah satunya Lombok Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan informasi tersebut pemerintah telah memberikan peringatan akan dampak PMK terhadap sektor peternakan. Penyakit PMK disebabkan oleh virus *food mouth disease* (VFMD) (Dubovi, 2017). Penyakit ini menyerang dengan cepat ke hewan

berkuku belah (*Cloven Hoop*) seperti sapi, kerbau, domba, kambing, babi dan lainnya dengan ciri-ciri secara klinis seperti lesu/lemah, suhu tubuh mencapai 41°C, hiversalivasi, nafsu makan berkurang, enggan berdiri, pincang, bobot hidup berkurang, produksi susu menurun bagi ternak penghasil susu dan tingkat kesakitan yang tinggi (Adjid 2020).

Penyebaran virus PMK sangat cepat karena penularan PMK melalui angin dari satu tempat ke tempat yang lainnya yang berjauhan, sebab virus dapat ditularkan melalui angin yang tenang sejauh 2-3 mil, bahkan dapat ditularkan dalam jarak lebih dari 10 mil, dan infeksi virus masih bisa terjadi setelah bibit penyakit tersebut berada 14 hari di udara. Dengan tingkat sebar yang sangat cepat kemungkinan dalam waktu tidak begitu lama virus PMK dapat menyebar ke seluruh wilayah dan dampaknya dapat merusak perekonomian (Suseno, 2017).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rochad Tawaf (2017) dalam penelitian yang berjudul "*Dampak Sosial Ekonomi Penyakit Mulut dan Kuku Terhadap Pembangunan Peternak di Indonesia*". Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap peluang terjadinya PMK bisa secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian ini dengan judul "**Analisis Pendapatan Rumah Tangga Peternak Dan Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Sebelum Merebaknya Wabah PMK Dan Pada Saat Merebaknya Wabah PMK Di Kabupaten Lombok Timur**"

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, rumusan masalah yang

didapat sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan rumah tangga usaha ternak sapi potong sebelum dan pada saat merebaknya wabah PMK di Kabupaten Lombok Timur?
2. Berapa kontribusi peternak usaha sapi potong sebelum dan pada saat merebaknya wabah PMK di Kabupaten Lombok Timur?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi potong sebelum dan pada saat PMK di Kabupaten Lombok Timur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi usaha ternak sapi potong sebelum dan pada saat PMK di Kabupaten Lombok Timur.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peneliti terhadap analisis pendapatan rumah tangga peternak dan kontribusi usaha sapi potong.
2. Sebagai bahan informasi, evaluasi dan bahan referensi bagi peneliti.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni - juli 2023 di Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Timur bahwa kecamatan Pringgasela, Terara dan Lenek merupakan kecamatan yang memiliki populasi ternak terbanyak yang ada di Kabupaten Lombok Timur dan memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usaha peternakan khususnya sapi potong.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Lombok Timur

No	Kecamatan	Jumlah Ternak
1.	Pringgesela	17.072
2.	Terara	12.712
3.	Lenek	12.285
4.	Wanasaba	11.343
5.	Sambelia	11.105
6.	Aikmel	10.446
7.	Suela	10.339
8.	Montong gading	10.069
9.	Sikur	10.027
10.	Semalun	9.526
11.	Masbagek	9.133
12.	Suralaga	6.195
13.	Pringgabaya	5.622
14.	Labuhan haji	4.775
15.	Sakra barat	4.227
16.	Selong	3.509
17.	Sakra	2.826
18.	Sukamulia	2.164
19.	Jerowaru	1.808
20.	Sakra timur	1.766
21.	Keruak	838
Total		157.787

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Timur (2021)

Teknik Penentuan sampel

Metode pengambilan sampel peternak menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (Sugiono, 2017). Peneliti melakukan recod data sebelum PMK dimulai dari awal tahun 2021 sampai dengan akhir tahun.

Sedangkan pada saat PMK peneliti merecod data pada awal tahun 2022 sampai dengan akhir tahun. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini yaitu jumlah kepemilikan ternak >2, dan memiliki pengalaman beternak >3 tahun. Berikut tabel populasi peternak di Kecamatan Pringgasela, Terara dan Lenek Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 2. Populasi Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Pringgasela

No	Desa	Jumlah Ternak	Jumlah peternak
1.	Rempung	339	113
2.	Pringgasela	1.565	521
3.	Jurit	1.792	597
4.	Pengadangan	4.448	1.481
5.	Aikdewa	1.297	432
6.	Jurit Baru	3.336	1.112
7.	Pringgasela Selatan	740	246
8.	Pengadangan Barat	1.525	508
9.	Pringgasela Timur	730	243
10.	Timbanuh	1.300	433
Total		17.072	5.687

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Timur (2021)

Tabel 3. Populasi Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Lenek

No	Desa	Jumlah Ternak	Jumlah peternak
1.	Lenek Daye	2.003	668
2.	Lenek	1.440	480
3.	Lenek Lauk	1.071	357
4.	Lenek Baru	1.660	553
5.	Lenek Pesiraman	1.021	340
6.	Lenek Ramban Biak	679	226
7.	Lenek Kali Bambang	615	205
8.	Sukarema	1.215	204
9.	Kalijaga Baru	1.431	477
10.	Lenek Duren	1.150	383
Total		12.285	4.094

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Timur (2021)

Tabel 4. Populasi Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Terara

No	Desa	Jumlah Ternak	Jumlah peternak
1.	Jengik	714	238
2.	Rarang	832	277
3.	Suradadi	1.061	353
4.	Santong	1.267	422
5.	Terara	545	182
6.	Sukadana	795	265
7.	Rarang Selatan	723	241
8.	Lando	1.498	499
9.	Rarang Tengah	1.130	376
10.	Leming	822	274
11.	Selagek	338	113
12.	Embung Raja	884	295
13.	Kalianyar	258	86
14.	Embung Kandong	459	153
15.	Rarang Bates	549	183
16.	Pandan Dure	837	279
Total		12.712	4.236

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Timur (2021)

Dalam penelitian ini, j umlah dari peternak yang menjalankan kegiatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Pringgasela sebanyak 5.687 orang, di Kecamatan Lenek sebanyak orang 4.094 dan di Kecamatan Terara sebanyak 4.236 orang maka dilakukan pengambilan sampel secara minimum yang dapat mewakili jumlah populasi.

Berdasarkan jumlah populasi

ternak terbanyak, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 dari 3 kecamatan masing-masing 1 kecamatan 3 desa, yaitu kecamatan Pringgasela diantaranya desa Pengadangan, Jurit Baru dan Jurit. Kecamatan Lenek diantaranya yaitu desa Lenek Daye, Lenek Baru dan Kalijaga Baru. Kecamatan Terara diantaranya yaitu desa Lando, Santong dan Rarang Tengah.

Tabel 5. Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong di masing - masing desa

NO	Kecamatan	Desa	Jumlah Ternak	Jumlah Peternak
1.	Pringgasela	1. Pengadangan	4.448	1.481
		2. Jurit Baru	3.336	1.112
		3. Jurit	1.792	597
Total			9.576	3.191
2.	Terara	1. Lando	1.498	499
		2. Santong	1.267	422
		3. Rarang Tengah	1.130	376
Total			3.895	1.297
3.	Lenek	1) Lenek Daye	2.003	668
		2) Lenek Baru	1.660	553
		3) Kalijaga Baru	1.431	447
Total			5.094	1.668

Tabel 6. Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Lombok Timur

NO	Kecamatan	Jumlah Ternak	Jumlah Peternak
1.	Pringgasela	9.576	3.191
2.	Terara	3.895	1.297
3.	Lenek	5.094	1.668
Total		18.565	6.156

Berikut ini rumus pembagian sampel untuk masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur.

$$n = \frac{\text{jumlah populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

$$\text{A. Kecamatan Pringgasela} = \frac{3.191}{6.156} \times 30 = 16$$

$$\text{B. Kecamatan Terara} = \frac{1.297}{6.156} \times 30 = 6$$

$$\text{C. Kecamatan Lenek} = \frac{1.668}{6.156} \times 30 = 8$$

Tabel 7. Jumlah sampel di masing-masing Kecamatan

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Peternak	Jumlah Sampel
1.	Pringgasela	3.191	16
2.	Terara	1.279	6
3.	Lenek	1.668	8
Total		6.156	30

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat atau tanggapan yang diberikan oleh peternak seperti gambaran pelaksanaan kegiatan. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka meliputi penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak seperti biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap meliputi biaya kandang dan peralatan kandang. Sedangkan biaya variable meliputi variable pokok dan variable penunjang. Ada dua sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara atau kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data hasil obrolan yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, biro pusat statistic, pemerintah setempat, dinas peternakan dan lain-lain.

Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian meliputi variable pokok dan variable penunjang. Variable pokok terdiri dari profil peternak (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak), jumlah populasi ternak sapi potong, jumlah tenaga kerja, usaha selain ternak sapi potong, besar pendapatan keluarga, pendapatan bersih (*Net Farm Income*), pendapatan kotor peternak (*Gross Farm Income*). Total biaya produksi usaha ternak sapi potong terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap yaitu: biaya kandang dan peralatan kandang. Biaya tidak tetap yaitu: biaya pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya listrik. Variable penunjang terdiri dari keadaan umum Kabupaten Lombok Timur seperti luas lahan, jumlah penduduk, keadaan pertanian dan peternakan dan lembaga pendukung usaha ternak sapi potong.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan

dokumentasi. Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan awal secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan masyarakat di Kabupaten Lombok Timur. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan masyarakat atau peternak yang menjadi sampel penelitian, mengenai identitas pribadi, input yang digunakan dalam proses produksi dan hasil yang didapatkan dengan bantuan kuesioner. Kuesioner adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada responden. Dokumentasi yaitu pengambilan data dengan menggunakan dokumen berbentuk gambar atau dokumentasi sebagai bukti bahwa telah dilaksanakan penelitian dan apa yang ditulis sesuai dengan kejadian di lokasi penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif. Analisis data yang diamati pada penelitian ini adalah total biaya, total penerimaan, pendapatan, analisis menggunakan B/C atau Benefit Cost Ratio untuk efisiensi penggunaan modal dan produktifitas laba-rugi dan kontribusi. Menurut Istikimah dkk (2016), data yang telah diperoleh diuji terlebih dahulu agar dapat diketahui hasil analisis ekonomi pada model industri usaha. Pengertian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur yaitu menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap dari Usaha

VC = Biaya Variabel dari Kegiatan Usaha

Untuk mengetahui total penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur yaitu menggunakan rumus:

$$TR = Q \times Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produksi

Py = Harga

Untuk menganalisis pendapatan usaha peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usaha

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Total Cost)

Analisis B/C ratio merupakan analisis yang digunakan untuk menghitung pendapatan dan kelayakan usahanya, rumus untuk menghitung B/C ratio adalah

$$B/C \text{ ratio} = TR : TC$$

Keterangan:

B/C ratio = analisis untuk menghitung kelayakan

TR = total penerimaan

TC = total biaya (total cost)

Untuk menghitung kontribusi usaha peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K \frac{Yi}{Yt} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Presentase Kontribusi Pendapatan

Yi = Pendapatan dari Usaha Sapi Potong

Yt = Pendapatan Total Rumah Tangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

A. Keadaan Umum Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu dari 10 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan pusat pemerintahannya berada di Kota Selong. Secara geografis Kabupaten Lombok Timur terletak di 1.160 – 1.170 BT dan antara 80 – 90 LS. Luas wilayah

Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 Km² yang terdiri dari daratan seluas 1.605,55 Km² (59,51%) dan lautan seluas 1.074,33 Km² (40,09%) dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat
- Sebelah Selatan, Samudra Hindia
- Sebelah Timur, Selat Alas
- Sebelah Utara, Laut Jawa

Badan Pusat Statistik tahun 2021 menyatakan bahwa Kabupaten Lombok Timur memiliki 1.343.901 penduduk yang terdiri dari 669.907 laki-laki dan 673.994 perempuan. Kabupaten Lombok Timur terdiri dari 21 Kecamatan diantaranya kecamatan Pringgasela, Terara, Lenek, Wanasaba, Sambelia, Aikmel, Suela, Montong Gading, Sikur, Sembalun, Masbagek, Suralaga, Pringgabaya, Labuhan Haji, Sakra, Sakra Barat, Sakra Timur, Selong, Sukamulia, Jerowaru dan Keruak. Dari 21 Kecamatan tersebut terdapat 3 Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Pringgasela, Terara dan Lenek. Sebagian dari penduduk di 3 Kecamatan tersebut adalah peternak yang memelihara ternak ruminansia. Ternak ruminansia yang cukup populer untuk dipelihara adalah ternak sapi potong.

B. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian menjadi salah satu komoditas utama pergerakan perekonomian di Kabupaten Lombok Timur. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Lombok Timur bekerja sebagai petani dan peternak. Usaha ini merupakan warisan dari nenek moyang tiap-tiap kecamatan yang ada di kabupaten Lombok Timur. Komoditas sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Lombok Timur masih didominasi oleh padi, jagung dan umbi kayu. Produksi padi pada tahun 2021 di Kabupaten Lombok Timur mencapai 397,343 ton, sedangkan produksi jagung pada tahun yang sama mencapai 151,849 ton dan diikuti oleh tanaman umbi kayu sebanyak 16,445 ton.

C. Keadaan Peternakan

Sektor Peternakan khususnya Kabupaten Lombok Timur, sebagai salah satu daerah pemasok utama ternak semakin lama semakin penting dan tidak tergantikan di lingkup peternakan Nasional. Sektor Peternakan sudah bisa menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Lombok Timur. Aktifitas beternak bagi Sebagian kalangan masyarakat dianggap sudah mandarah daging karena sudah dilakukan secara turun temurun.

Karakteristik Peternak

A. Usia Peternak

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas dalam

menjalankan usaha ternak sapi, umur seseorang akan mempengaruhi sikap, keterampilan, cara berfikir dan kemampuan fisik dalam bekerja, serta keinginan dan kemampuan menerapkan ide-ide baru dalam mengelola usahanya. Menurut Hartono (2020), bahwa usia produktif peternak pola pembibitan dan pola penggemukan adalah 20 sampai 59 tahun. Semakin tua usia seseorang maka kemampuan mengadopsi inovasi dan dalam melakukan kegiatan beternak semakin berkurang. Usia peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Usia Responden Usaha Ternak Sapi Potong

No	Usia Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	20 – 29	4	13
2	30 – 39	9	30
3	40 – 49	10	33
4	50 – 59	5	17
5	60 - 70	2	7
Total		30	100

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah (2023)

Berdasarkan data Tabel 8, dapat dilihat jumlah mayoritas peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur berada pada usia 40 – 49 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 33%. Rata-rata peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur merupakan masyarakat yang sudah berkeluarga dan selain bekerja sebagai petani masyarakat juga menjalankan usaha ternak sapi potong.

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kinerja seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka

akan semakin berkembang pula wawasan yang dimiliki dalam berpikir dan mengambil suatu keputusan, terutama untuk memperoleh dan menerapkan teknologi baru untuk mencapai tingkat produksi yang optimal. Menurut Alma (2019), tingkat pendidikan yang memadai penting bagi wirausaha, terutama dalam menjaga kontinuitas usaha dan mengatasi masalah yang dihadapi. Tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden Usaha Ternak Sapi Potong

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	TTSD, SD dan SMP	22	73%
2	SMA/Sederajat	6	20%
3	D3/S1	2	7%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah (2023)

Dilihat dari Tabel 9, ternyata seluruh responden pernah mengenyam pendidikan formal dan yang paling banyak adalah yang tingkat TTSD, SD dan SMP sebanyak 22 responden (73%) hampir mencapai total responden karena rata-rata peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikan dan memilih untuk melanjutkan menjadi peternak dan petani yang menjadi usaha turun temurun dari nenek moyangnya.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Sapi Potong

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	19	63
2	3 – 4	11	37
Total		30	100

Sumber: Data Prime Yang Telah Diolah (2023)

Dari tabel 10, responden yang paling banyak mempunyai tanggungan yaitu 1-2 sebanyak 19 peternak (63%) lebih dari setengah total responden. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat ekonomi keluarga termasuk dari jumlah pendapatan yang diperoleh baik dari usaha ternak sapi potong maupun dari luar usaha ternak sapi potong. Menurut Ibrahim dkk (2020) yang mengatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin mengurangi pendapatan beternak dan semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga semakin meningkat pendapatan beternak.

Tabel 11. Jumlah Kepemilikan Usaha Ternak Sapi Potong

No	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3 – 6	29	97
2	7 – 10	1	3
Total		30	100

Sumber: Data Yang Telah Diolah (2023)

Dari tabel 11, menunjukkan bahwa hampir dari semua kepemilikan ternak yang paling banyak berada pada 3-6 ekor dengan jumlah 29 responden (97%). Setiap peternak mempunyai pendapatan yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya skala jumlah sapi potong yang dipelihara maka semakin berdampak kepada pendapatan peternak dalam menjalani usaha ternak

C. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud yaitu anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan kebutuhan hidupnya masih menjadi tanggung jawab responden. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga akan semakin tinggi. Jumlah tanggungan keluarga peernak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur pada tabel 10.

D. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak akan mempengaruhi besar ataupun kecilnya pendapatan yang akan diterima oleh peternak. Menurut Dasuki dkk (2020) skala kepemilikan ternak dapat dibedakan menjadi 3 skala usaha yaitu skala kecil, sedang dan besar. Skala usaha kecil dengan jumlah kepemilikan ternak 1-3 ekor, skala usaha sedang dengan jumlah kepemilikan 4-6 ekor dan skala besar dengan jumlah kepemilikan ternak 7-10 ekor. Jumlah kepemilikan ternak di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel 11.

sapi potong.

E. Pengalaman Usaha Beternak

Pengalaman usaha juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat keterampilan. Peternak yang telah memiliki banyak pengalaman dalam usaha ternak sapi potong lebih mampu memecahkan masalah yang dihadapi, meminimalisir resiko usaha dan

meningkatkan produktifitas usaha. Pengalaman beternak usaha sapi potong di

Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengalaman Usaha Ternak Sapi Potong

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (100%)
1	1 – 5	20	67
2	6 – 10	6	20
3	11 – 20	4	13
Total		30	100

Sumber: Data Yang Telah Diolah (2023)

Dilihat dari Tabel 12, lebih dari setengah peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur yaitu 1-5 tahun dengan jumlah responden 20 orang (67%). Mayoritas peternak masih termasuk peternak yang baru memulai usaha, akan tetapi pengalaman yang dimiliki sangat maksimal karena usianya masih dibawah 50 tahun sehingga sangat mudah menerima dan menangkap materi penyuluhan yang dilakukan oleh dinas peternakan dan Kesehatan hewan.

Analisis Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis usaha sangatlah dibutuhkan dalam usaha ternak sapi potong untuk mengetahui selisih antara besarnya suatu hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun masa pemeliharaan.

A. Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha proses yang terjadi pada periode tersebut. Menurut Rasyaf (2020), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Komponen yang dikeluarkan oleh usaha ternak sapi potong yang ada di Kabupaten Lombok timur dapat dijelaskan besarnya masing-masing pengeluaran sebagai berikut:

1) Biaya Penyusutan Kandang

Biaya penyusutan kandang merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak

untuk membangun kandang sapi dilahan sendiri maupun dilahan orang lain dengan cara disewa. Rata-rata peternak di Kabupaten Lombok Timur memiliki kandang kelompok sehingga peternak disana menggunakan lahan yang disewa setiap tahunnya. Penyusutan Kandang dihitung dengan cara membagi biaya pembuatan kandang dengan umur ekonomis sehingga didapat total biaya penyusutan kandang seluruh peternak dengan rata-rata Rp. 910,167 Semakin lama waktu pemeliharaan maka semakin besar biaya penyusutan kandang yang ditanggung.

2) Biaya Penyusutan Peralatan Kandang

Biaya penyusutan peralatan kandang ditentukan oleh harga peralatan dan masa pakai peralatan tersebut. Peralatan yang digunakan adalah sabit, karung, artco, sekop, cangkul, ember dan sapu lidi. Biaya penyusutan peralatan kandang rata-rata sebesar Rp. 250,222. Tingginya harga peralatan Kandang disebabkan karena peternak rata-rata membeli peralatan kandang dari penjual eceran yang ada di daerah mereka masing-masing.

B. Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya variabel disebut sebagai biaya langsung (*direct cost*). Biaya ini jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi. Jika hasil produksi sedikit maka biaya tidak tetap juga sedikit begitupun sebaliknya. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut:

1) Biaya Bibit Sapi

Biaya bibit merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit sapi. Harga bibit sapi sebelum PMK lebih tinggi dari harga bibit pada saat PMK. Harga bibit sapi paling tinggi sebelum PMK di Kabupaten Lombok Timur Rp. 6,500,000 dan rata-rata harga bibit sapi Rp. 5,666,667. Sedangkan pada saat PMK harga bibit sapi paling tinggi yaitu Rp. 4,500,000 dan rata-rata harga bibit sapi Rp. 3,500,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari pembelian sapi bakalan usaha ternak sapi bakalan usaha ternak sapi bergantung pada banyaknya jumlah ternak yang dimiliki, umur dan jenis kelamin ternak yang mengalami kenaikan beriringan dengan jumlah ternak yang mengalami peningkatan.

2) Biaya IB (Inseminasi Buatan)

Biaya IB dikeluarkan untuk menghasilkan bibit bakalan dengan menggunakan kawin suntik (IB). Teknik ini dilakukan dengan memasukkan semen ternak sapi jantan yang telah dicairkan kedalam saluran alat kelamin sapi betinanya. Kegunaan menggunakan kawin suntik (IB) untuk memperbaiki mutu genetic ternak dan meningkatkan angka kelahiran dengan cepat. Nilai harga IB sebelum PMK sama dengan pada saat PMK akan tetapi pada saat PMK sangat jarang peternak melakukan IB dikarenakan banyak peternak yang takut akan berdampak pada janin yang dikandung.

3) Biaya Obat-obatan/Vitamin dan Vaksin

Biaya obat-obatan/vitamin dan vaksin merupakan biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan Kesehatan dan produktifitas ternak sapi potong. Besar biaya obat-obatan/vitamin dan vaksin yang dikeluarkan oleh peternak setiap periode sebelum PMK yaitu rata-rata Rp. 94,556/periodenya. Biaya tersebut dikeluarkan untuk obat-obatan/vitamin seperti B12, B kompleks dan obat cacing.

Selain itu peternak tidak mengeluarkan biaya vaksin dikarenakan itu semua sudah difasilitasi oleh pemerintah. Sedangkan pada saat PMK semua biaya

obat-obatan/vitamin dan vaksin sudah difasilitasi oleh pemerintah, hanya saja terdapat biaya tambahan obat-obatan/vitamin rata-rata yang dikeluarkan oleh peternak Rp. 82,500/periode untuk meningkatkan kesehatan ternaknya.

4) Biaya Transfortasi

Biaya transfortasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak pada saat mencari pakan hijauan serta untuk mengangkut ternak sapi potong yang akan dijual atau dibeli. Rata-rata biaya transfortasi yang dikeluarkan oleh peternak sebelum PMK yaitu Rp. 300,000/periode. Sedangkan pada saat PMK biaya transfortasi yang dikeluarkan sebesar Rp. 150,000/periode. Rata-rata biaya bensin transfortasi roda dua yang digunakan peternak untuk mencari rumput Rp. 10,000 jika peternak hanya menggunakan transfortasi roda dua untuk mencari rumput maka bensin motor bisa digunakan sampai 20 hari dengan jarak 2-3 km. sedangkan biaya angkut ternak dengan harga Rp. 100,000/pickup.

5) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak usaha sapi potong untuk mengurus ternak mereka mulai dari mengambil pakan, membersihkan kandang dan memberi pakan ternaknya. Tenaga kerja yang digunakan peternak dibagi menjadi 2, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Dimana tenaga kerja dalam keluarga tidak diupah sedangkan tenaga kerja diluar keluarga mengeluarkan upah. Menurut Darmawi (2013), biaya tenaga kerja turut andil dalam pendapatan walaupun tidak pernah dibayarkan, namun tenaga kerja tetap diperhitungkan dalam bentuk non tunia.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak dihitung berdasarkan jumlah jam kerja setiap harinya. Jumlah ternak yang dimiliki dapat menentukan perbedaan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak sebelum PMK sebesar Rp. 906,667 sedangkan pada saat PMK rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh

peternak Rp.908,333 perbedaan biaya yang dikeluarkan peternak sebelum PMK dan pada saat PMK dikarenakan peternak bekerja dengan ekstra untuk menimalisir tingkat kerugian yang di sebabkan oleh PMK.

6) Biaya Pakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh peternak sangat bervariasi dikarenakan semakin banyak ternak yang dimiliki maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Jenis pakan yang diberikan oleh peternak dalam proses pemeliharaan yaitu hijauan dan dedak. Ratar-rata biaya yang dikeluarkan oleh peternak sebelum PMK sebesar Rp. 2,460,000/periode. Sedangkan pada saat PMK rata-rata biaya

yang dikeluarkan yaitu Rp. 2,232,667/periode. Pada saat PMK napsu makan ternak menurun mengakibatkan biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak juga menurun.

C. Biaya Total Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya total produksi merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu periode pemeliharaan. Biaya tersebut diperoleh dari hasil penambahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Adapun biaya total yang dikeluarkan oleh peternak pada usaha ternak sapi potong sebelum dan pada saat PMK di Kabupaten Lombok timur dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Biaya Total Usaha Ternak Sapi Potong

No	Uraian	Sebelum PMK		Pada Saat PMK	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
1	Biaya Tetap	1,517,556	14	1,517,556	18
2	Biaya Tidak Tetap	9,390,067	86	6,873,500	82
Jumlah		10,907,623	100	8,391,056	100

Sumber Data Yang Telah Diolah (2023)

Dilihat dari tabel 13, bahwa jumlah total biaya yang dikeluarkan sebelum PMK sebanyak Rp. 10,907,623/periode sedangkan pada saat PMK total biaya yang dikeluarkan Rp. 8,391,056/periode. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak sebelum PMK dengan presentase 14% dan pada saat PMK dengan presentase 18% jumlahnya sama sebesar Rp. 1,517,556 karena sebelum PMK penyusutan Kandang dan penyusutan peralatan kandang bisa digunakan 2-5 tahun. Sedangkan waktu sebelum PMK dan pada saat PMK pada penelitian ini hanya mengambi sampai 2 periode sehingga peternak memberikan pernyataan biaya tetap yang sama.

Dari tabel ini juga diketahui bahwa biaya lebih besar dikeluarkan sebelum PMK dibandingkan pada saat PMK. Biaya yang dikeluarkan bisa berubah-ubah contohnya pada saat PMK peternak takut mengalami kerugian karena harga sapi dan

bibit menurun sehingga membuat biaya produksi sebelum PMK lebih tinggi dibandingkan pada saat PMK.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

A. Total Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong

Total penerimaan merupakan total harga yang diperoleh dari total produksi. besar penerimaan dapat dihitung dengan harga sapi/ekor dikali dengan jumlah produksi sapi/ekor. total penerimaan sebelum PMK sebesar Rp. 29,766,667. Sedangkan pada saat PMK sebesar Rp. 14,866,667. Total penerimaan yang di peroleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan sebelum PMK lebih besar dibandingkan dengan penerimaan pada saat PMK disebabkan karena harga sapi potong yang menurun akibat wabah PMK yang menyerang ternak di Kabupaten Lombok Timur.

B. Total Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Total pendapatan merupakan total pendapatan bersih yang diterima oleh peternak selama satu periode pemeliharaan ternak sapi potong. Total penerimaan dan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan

Tabel 14. Total Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

NO	Uraian	Sebelum PMK	%	Pada Saat PMK	%
1	Total Penerimaan	29,766,667	73	14,866,667	64
2	Biaya Total Produksi	10,907,622	27	8,391,056	36
Jumlah		40,674,289	100	23,257,723	100
Rata-rata		4,350,613		1,907,934	

Sumber: Data Yang Telah Diolah (2023)

Dari tabel 14, menunjukkan bahwa pendapatan pada usaha ternak sapi potong diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan pada usaha ternak sapi potong sebelum PMK sebesar Rp. 4,350,613/periode sedangkan pada saat PMK sebesar Rp. 1,907,934/periode. Keuntungan yang diperoleh dari setiap

oleh peternak dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak. Berikut adalah total pendapatan yang diterima oleh peternak selama satu periode dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

peternak berbeda-beda hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jumlah hasil produksi ternak sapi potong dan bobot badan yang dapat menentukan harga jual ternak tersebut. Penurunan pendapatan pada saat PMK disebabkan karena turunya harga sapi potong akibat merebaknya wabah PMK sehingga pendapatan keluarga peternak sapi potong lebih besar sebelum PMK.

Tabel 15. Samples Uji Z Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviasi	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pendapatan sebelum PMK- pendapatan pada saat PMK	2442679.06667	932485.43084	170247.76834	2094483.28435	2790874.84898	14.348	29	<.001

Sumber: Data Yang Telah Diolah

Berdasarkan tabel output “Paired Samples Test” di atas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah $0.01 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pendapatan Sebelum PMK dengan pada saat PMK.

C. Analisis B/C Ratio

Analisis B/C Ratio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui

layak atau tidaknya dan rugi atau tidaknya suatu usaha. Analisis B/C Ratio yaitu apabila B/C Ratio usaha ternak sapi potong >1 maka usaha ternak sapi tersebut dikatakan layak, apabila B/C Ratio <1 maka usaha tersebut dikatakan tidak layak. Besar B/C Ratio dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. B/C Ratio Pada Usaha Ternak Sapi Potong

No	Uraian	Sebelum PMK	Pada Saat PMK
1	Total Penerimaan	29,766,667	14,866,667
2	Total Biaya Produksi	10,907,622	8,391,056
	B/C Ratio	2.72	1.75

Sumber: Data Yang Telah Diolah (2023)

Dilihat dari tabel 16, bahwa B/C Ratio yang didapat menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong sebelum PMK rata-rata 2.72 sedangkan pada saat PMK rata-rata B/C Ratio yang didapat 1,75. Hasil B/C Ratio sebelum dan pada saat PMK hampir sama akan tetapi total penerimaan dan total biaya produksi usaha ternak sapi potong menurun pada saat PMK dibandingkan dengan sebelum PMK hasil B/C Ratio meningkat. Artinya usaha ternak sapi potong layak untuk dijalankan oleh peternak karena rata-rata B/C Ratio sebelum dan pada saat PMK >1.

Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong

Kontribusi usaha ternak sapi potong merupakan tingkat pertambahan pendapatan rumah tangga dari usaha ternak sapi potong. Kontribusi dapat dihitung selama satu tahun untuk mengetahui berapa besar kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan keluarga. Kontribusi dapat dihitung dengan cara pendapatan diluar usaha sapi potong dibagi dengan pendapatan dari usaha ternak sapi potong kemudian dikali 100%. Berikut pekerjaan/usaha diluar usaha sapi potong dan kontribusi usaha ternak sapi potong di Kabupaten Lombok Timur pada tabel 16 dan 17.

Tabel 17. Pekerjaan/Usaha Diluar Usaha Sapi Potong

No	Pekerjaan/Usaha Lain	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	Petani	2,365,000
2	Buruh Tani	1,100,000
3	Pedagang	2,750,000
4	Pegawai Swasta	1,650,000
	Jumlah	7,865,000

Sumber: Data Yang Telah Diolah (2023)

Tabel 18. Kontribusi Usaha Ternak sapi Potong

No	Uraian	Sebelum PMK		Pada Saat PMK	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
1	Pendapatan/Usaha Lain	7,865,000	64	7,865,000	80
2	Pendapatan Usaha Sapi Potong	4,350,613	36	1,907,934	20
	Jumlah	12,215,613	100	9,772,934	100

Sumber: Data Yang Telah Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 18, bahwa kontribusi dari usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kabupaten Lombok Timur sebelum PMK yaitu 36% sedangkan pada saat PMK yaitu 20%. Menurut Soehadji

(2011) tipologi usaha peternakan dapat diklasifikasikan menjadi empat antara lain: (1) usaha peternakan sebagai usaha sampingan (*subsistence*) dengan tingkat pendapatan kurang dari 30%. (2) usaha peternakan sebagai cabang usaha

campuran (*mix farming*) dengan tingkat pendapatan sebesar 30-70%. (3) usaha peternakan sebagai usaha pokok (*single commodity*) dengan tingkat pendapatan 70-100%. (4) usaha peternakan sebagai usaha industry (*specialized farming*) dengan tingkat pendapatan 100%.

Besarnya kontribusi hampir mencapai sepertiga dari penghasilan tersebut karena peternak disana menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan. Selain itu

manajemen pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak sudah berkembang dan maju karena didukung oleh pemerintah dan penyuluhan yang rutin dilakukan oleh Pusat Kesehatan Hewan dan UPTD di masing-masing Kecamatan. Pada saat PMK kontribusi usaha ternak sapi potong sempat menurun akibat wabah PMK yang menyerang Sebagian ternak di Kabupaten Lombok Timur sehingga banyak peternak yang rugi karena penurunan harga jual sapi.

Tabel 19. Samples Uji Z Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviasi	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper								
Pair 1	kontribusi sebelum PMK - kontribusi pada saat PMK	1.270	.83047	.15162	.96035	1.580	8.37	29	<.001

Sumber: Data Yang Telah Diolah (2023)

Berdasarkan tabel output “Paired Samples Test” di atas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,01 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara kontribusi Sebelum PMK dengan Pada saat PMK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pendapatan peternak di Kabupaten Lombok Timur dari usaha ternak sapi potong sebelum PMK tergolong cukup tinggi yaitu dengan rata-rata Rp. 4,350,613 sedangkan pada saat PMK rata-rata Rp. 1,907,934. Dapat dilihat dengan nilai B/C Ratio sebelum PMK yaitu 2.72 dan pada saat PMK yaitu 1,75. Pendapatan/Usaha lain selain usaha ternak sapi potong rata-rata Rp. 7,865,000. Pekerjaan yang paling mayoritas dilakukan adalah petani dan

peternak.

- 2) Kontribusi dari usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Lombok Timur sebelum PMK adalah 36%/tahun dan pada saat PMK terjadi penurunan sebesar 20%/tahun

Saran

- 1) Kepada pemerintah atau instansi-intansi terkait agar selalu memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak agar peternak memiliki kemampuan dan wawasan yang lebih dalam mengelola ternaknya.
- 2) Kepada peternak disarankan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen pemeliharaan terutama pada tingkat Kesehatan ternak.
- 3) Kepada peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian dengan topik dan bidang yang sama maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, R. 2020. Foot and Mouth Disease: An Exotic Animal Disease that Must Be Alert of Entry into Indonesia. *Wartazoa* Vol. 30 No. 2, 61-67.
- Alma B. 2019. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung Alfabeta.
- Dasuki, A dan Rahayu, S. 2020. Perbandingan Biaya Usaha Pokok Usaha Peternakan Sapi Perah di Indonesia. *Loka Karya Penyusunan Kebijakan Pengembangan Sapi Perah dan Ternak Kecil*. Jakarta. Agribisnis Sapi Perah Bandung: Widya Padjajaran.
- Dinas Pertanian dan Peternakan. 2021. *Data Populasi Ternak*. Kabupaten Lombok Timur.
- Hartono, B. 2020 *Model Simulasi Kebijakan Pengembangan Ekonomi Rumah tangga Peternak Sapi Perah*. Studi Kasus di Desa Pandensari Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Disertasi Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Ibrahim., Supamri., dan Zainal. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternakan Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 13(3):307-315.
- Indrayani, I. dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Peternakan Indonesia*. 20 (3): 151- 159.
- Istikomah, Imam Suhadi dan Marhani. 2016. Analisis pendapatan dan elastilitas produksi usaha ternak ayam kampung pedaging intensif di Kecamatan Sangata Utara dan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*, Mei 2016 6(1):98-109.
- Maclachlan. Nj, Dubovi. EJ., 2017. *Fenner's Veterinary Virology*. 5th ed. Elsevier. Oxford (UK): The Boulevard Lane, Kidlington.
- Prawira, H.Y., Muhtarudin., dan Rudi Sustrisna. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 3(4):250-255.
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya; Jakarta
- Soehadji. 2011. *Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, Upaya Pemantapan Kerangka Landasan, Pokok Pemikiran Pembangunan Jangka Panjang Tahap II dan Konsepsi Repelita VI Pembangunan Peternakan*; Bandung